



## Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua

Gamar Abdullah<sup>1</sup>, Asni Ilham<sup>2</sup>  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo<sup>1,2</sup>  
e-mail: [gamar@ung.ac.id](mailto:gamar@ung.ac.id), [asniilham@ung.ac.id](mailto:asniilham@ung.ac.id),

Received: 23 January 2023; Revised: 12 February 2023; Accepted: 27 February 2023  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>

### Abstrak

Masalah *bullying* di sekolah telah menjadi masalah serius dan mendapat perhatian khusus. Salah satu pihak yang dilibatkan dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* di sekolah adalah orang tua siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* dan upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam pencegahan dan penanganannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sosialisasi kepada orang tua siswa di SDN 21 Paguyaman. Pada kegiatan ini, dilakukan juga penelitian bersifat deskriptif berupa survei. Populasi adalah seluruh orang tua siswa SDN 21 Paguyaman dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh. Sampel adalah seluruh orang tua yang hadir, berjumlah 57 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak itu sendiri dan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah serta teman sebaya. Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua dapat mengambil bagian dari upaya pencegahan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

**Kata Kunci :** *Bullying*, anak, orang tua, sekolah dasar

### Pendahuluan

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah yang Tuhan berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani, dan berakhlak yang baik serta memiliki intelegensi yang tinggi. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak adalah melalui pendidikan.

Kondisi psikis, besar pengaruhnya dalam kegiatan belajar mengajar apalagi pada anak usia sekolah dasar yang rentan. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwasanya fitrah yang dibawa oleh anak besar pengaruhnya terhadap lingkungan, terutama dari lingkungan keluarga. Sehubungan dengan hal itu, potensi dasar yang dimiliki oleh anak harus dikembangkan dengan melakukan usaha berupa pendidikan yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru atau orang-orang berada disekitar anak. Keadaan psikis yang tidak baik, salah satunya disebabkan oleh gangguan atau keadaan lingkungan.

Kekerasan akhir-akhir ini sangat marak dibicarakan, baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan mental. Kekerasan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja dan oleh



siapa saja. Kekerasan yang sering dijumpai yaitu kekerasan di sekolah. Umumnya kekerasan di sekolah berupa kekerasan fisik, mengejek, menghina, bahkan memermalukan orang lain karena bentuk fisik ataupun kasta seseorang. Perilaku ini didefinisikan sebagai perilaku *bullying*. *Bullying* saat ini sudah sangat marak diberitakan diberbagai media sosial, dunia televisi bahkan sering dijumpai di kehidupan sehari-hari.

Dalam Undang-undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 Pasal 54 dinyatakan bahwa saat berada di lingkungan sekolah anak patut dilindungi dari kekerasan. Baik itu kekerasan fisik, psikis. Selain itu dilindungi dari kekerasan atau kejahatan yang ditimbulkan dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah (Katyana, 2019).

Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak (Kustiyono, 2019).

*Bullying* sering terjadi pada anak remaja bahkan anak-anak, penyebab *bullying* berawal dari pertemanan di sekolah. Pelaku *bullying* biasanya lebih kuat baik secara fisik maupun mental dibandingkan dengan korban *bullying*. Korban *bullying* sering kali merasa jenuh, marah, kesal, sedih, depresi, bahkan membuat para korban *bullying* mengalami mental yang kurang baik. Efek jangka panjang *bullying* bisa jadi tidak disadari oleh pelaku, korban maupun guru dan orang tua. Karena dampaknya lebih bersifat psikis dan emosi yang tidak terlihat dan prosesnya sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak langsung muncul saat itu juga (Prasetyo, 2014).

Masalah *bullying* menjadi masalah serius dan mendapat perhatian khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan Mendikbud menyebut *bullying* sebagai salah satu dari tiga "dosa" di sekolah selain radikalisme dan pelecehan seksual. Fenomena *bullying* ini hanya terlihat dipermukaan saja, dimana hanya kasus yang besar saja yang terekspos di media sosial. Kenyataannya banyak sekali kasus *bullying* yang terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus melakukan upaya-upaya penanggulangan tindak *bullying*. Salah satu pihak yang dilibatkan dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* ini adalah sekolah. Kebijakan sekolah akan mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar pencapaian akademik yang tinggi di sekolah.

Orang tua memegang peranan sangat penting, karena orang tua adalah peletak dasar segala pengetahuan dan keterampilan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak tidak hanya terbatas di sekolah. Keterlibatan orang tua merupakan berbagai kegiatan yang termasuk di rumah baik mengasuh, membantu mengerjakan PR, berbicara dengan guru, menghadiri pertemuan sekolah, hingga mengambil bagian dalam program sekolah.



Orang tua sebagai pendidik utama harus dapat mengenali pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Termasuk kejadian atau perilaku *bullying* yang marak terjadi di tengah pergaulan anak. Orang tua senantiasa harus dapat memperbarui pengetahuan dan wawasan terhadap fenomena yang berkembang di lingkungan masyarakat, terlebih dengan kemajuan media sosial dan teknologi informasi yang sekarang ini sangat mudah diakses oleh anak.

Desa Permata adalah salah satu desa di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo yang terkenal dengan hasil tanaman pertanian, peternakan dan juga masyarakat yang aman. Desa Permata memiliki sarana prasarana yang memadai dimana di desa ini terdapat TK PAUD, SD, dan Madrasah Aliyah.

Masyarakat Desa Permata mayoritas bekerja sebagai petani. Masih kurangnya tingkat pendidikan keluarga di Desa Permata menjadi salah satu dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Perlunya sosialisasi tentang perilaku *bullying* dirasakan sangat penting untuk dilaksanakan. Sehingga dengan demikian hal ini dapat dicegah sedini mungkin sehingga tidak ada anak yang menjadi korban *bullying* apalagi menjadi pelaku *bullying* itu sendiri.

Artikel ini disusun berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk upaya pencegahan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah dasar khususnya di SDN 21 Paguyaman. Dengan demikian, guru dan orang tua siswa diharapkan akan berusaha mengontrol lingkungan sekolah yang sehat dengan mencegah perilaku *bullying*. Sehingga guru maupun orang tua siswa akan terlibat secara langsung dalam manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah mengakibatkan munculnya *bullying* di sekolah.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sekolah khususnya orang tua siswa di SDN 21 Paguyaman. Pada kegiatan ini, dilakukan juga Penelitian bersifat deskriptif berupa survei untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua perihal faktor penyebab *bullying*. Populasi adalah seluruh orang tua siswa SDN 21 Paguyaman dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh. Sampel adalah seluruh orang tua yang hadir, berjumlah 57 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Kuisioner berisikan indikator-indikator faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor teman sebaya. Untuk bentuk perilaku *bullying* responden diminta untuk menjawab beberapa item pertanyaan untuk setiap indikator. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan dua pilihan jawaban ya atau tidak. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel secara univariat.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Kegiatan sosialisasi pencegahan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar melalui melibatkan orang tua merupakan salah satu program inti dalam pelaksanaan KKN Tematik Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2023 yang dilaksanakan di Desa Permata, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo.



Sebelum penyusunan program kegiatan, dilakukan observasi untuk memantau dan mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang ada di SD yang ada di Desa Permata dengan mengunjungi SDN 21 Paguyaman dan kantor desa Paguyaman. Hasil dari observasi dirapatkan bersama aparat desa dan pihak sekolah untuk dijadikan acuan dalam penentuan program inti yang akan dilaksanakan di Desa Permata dengan tema pencegahan perilaku *bullying* bagi anak usia SD melalui melibatkan orang tua. Hal ini didasarkan pada hasil dengan hasil survei dan rapat yang ditemukan bahwa sebagian besar orang tua dari anak-anak sekolah dasar masih kurang akan pengetahuan tentang perilaku *bullying* yang terjadi pada anak-anak mereka.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SDN 21 Paguyaman dengan materi utama disampaikan oleh Dr. Candra Cuga, M.Pd. Dalam pemaparannya, disampaikan bahwa ada beberapa jenis *bullying* yang sering dialami anak dan remaja. Jenis *bullying* itu meliputi fisik, verbal, relasional, cyber dan *prejudicial bullying*. Sebagai orangtua, maka sudah menjadi keharusan untuk memahami definisi dari jenis-jenis *bullying* yang rentan dialami anak demi kesehatan mentalnya. Hal tersebut bertujuan agar orangtua lebih memahami kondisi anak jika menjadi korban *bully* dan bisa menanganinya dengan segera.

Menurut Katyana (2019), terdapat beberapa jenis *bullying* yang kerap dialami anak dan usia remaja.

- 1) *Bullying* secara fisik, yaitu jenis *bullying* yang paling mudah dikenali karena pelakunya menggunakan tindakan fisik ketika merundung seseorang. Seperti tindakan mendorong, menyandung kaki dengan sengaja, meludahi hingga memukul. Beberapa reaksinya tidak cuma tanda yang muncul akibat kekerasan fisik. Namun, juga berdampak pada kondisi mentalnya. Ada sejumlah tanda-tanda anak atau remaja yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya, salah satunya mereka jadi malas pergi ke sekolah. Kemudian jika terdapat luka memar atau luka lainnya yang sulit dijelaskan kemungkinan menjadi pertanda lain anak menjadi korban *bullying*.
- 2) *Bullying* verbal, cenderung sulit dikenali karena biasanya hal itu terjadi ketika orang dewasa tidak ada di tempat kejadian. Pelaku *bully* biasanya akan melakukan penindasan seperti mengolok-olok, menggoda, memanggil nama dengan sebutan yang tidak pantas, menghina serta mengintimidasi korbannya.
- 3) *Bullying* relasional, bentuk tidak langsung dari penindasan. Hal ini sering terjadi di belakang orang yang menjadi korban *bully*. Tujuannya adalah tak lain untuk merendahkan si korban di hadapan anak-anak lainnya. Ibaratnya seperti menyebar gossip, atau membicarakan kekurangannya hingga merusak reputasi seseorang.
- 4) *Cyber bullying*, yaitu bentuk *bullying* baru yang berkembang seiring kemajuan teknologi digital. *Cyber bullying* memiliki sifat yang berbeda dari *bullying* tradisional. Ini juga termasuk bentuk intimidasi yang cukup parah. Pasalnya, pelaku bisa saja bersembunyi di balik akun anonim yang sulit ditemukan. Akibat hal itu, biasanya *bullying* juga berlangsung lama dan membuat korban *bullying* merasa tidak aman.
- 5) *Prejudicial bullying*, biasanya *bullying* jenis ini terjadi berdasarkan ras, agama, etnis atau orientasi seksual tertentu. Selain dampaknya bisa merugikan secara langsung, jenis *bullying* satu ini juga cukup berbahaya karena bisa mengundang kejahatan rasial.



Gambar 1. Pemateri bersama orang tua siswa pada kegiatan sosialisasi perilaku *bullying* pada anak usia SD

Selain tentang gejala atau tanda-tanda perilaku *bullying* yang terjadi pada anak, dijelaskan juga beberapa hal yang bisa dilakukan orangtua pada anak agar terhindar dari aksi *bullying*, antara lain dengan (1) membangun konsep diri yang baik, (2) mendukung minat dan bakat anak, (3) mengajarkan anak perlunya mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak disukainya, (4) memberi dukungan penuh terhadap anak, (5) mencegah anak jadi pelaku *bullying*, dan (6) membangun rasa empati pada anak.

Setelah penyampaian materi, peserta yaitu orang tua siswa mengisi kuisioner tentang faktor penyebab *bullying* yang telah dibagikan. Kuisioner ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab *bullying* berdasarkan persepsi orang tua. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap kuisioner tersebut, diperoleh data seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Survey Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying* di SDN 21 Paguyaman

No	Faktor-faktor Penyebab <i>Bullying</i>	f	%
<b>A Faktor Keluarga</b>			
1	Orang tua yang memaksakan kehendak	41	71,9
2	Orang tua menggunakan kekerasan fisik	54	94,7
3	Orang tua menggunakan kata-kata kasar	52	91,2
3	Sering terjadi keributan di rumah	47	82,5
<b>B Faktor Sekolah</b>			
1	Hukuman di sekolah terlalu keras	49	86
2	Sekolah mengacuhkan masalah antar siswa	55	96,5
<b>C Faktor Teman Sebaya</b>			
1	Mempunyai teman sebaya/genk	48	84,2
2	Menerima perbedaan antar teman	52	91,2
3	Suka mengejek antar teman	52	91,2
4	Teman membolos	40	70,2
5	Teman menggunakan kata-kata kasar	53	93

Berdasarkan kuisioner, secara umum dapat dijelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah: (a) karakteristik kepribadian (b) kekerasan pada masa lalu dan (c) sikap orangtua yang





memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya. (Herawati & Deharnita, 2019)

Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* dari faktor keluarga yaitu pelaku *bullying* yang biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan. Faktor keluarga yang besar dalam menyebabkan *bullying* yaitu keluarga yang tidak harmonis, peraturan rumah yang terlalu ketat. Selain itu, pola asuh orang tua juga mempengaruhi perilaku anak, seperti pola asuh otoriter dan orangtua yang sering bertengkar. Hal tersebut mengakibatkan anak akan anak melampiaskannya di luar rumah.

*Bullying* dapat berkembang pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang bersifat tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah (Herawati & Deharnita, 2019). Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah diantaranya meliputi kurangnya tanggung jawab guru sebagai pendidik serta lemahnya pengawasan dari guru.

Selain itu, terdapat juga factor penyebab *bullying* yang disebabkan oleh pergaulan dengan teman sebaya. Terjadinya perilaku *bullying* dari faktor teman sebaya yaitu disebabkan karena pada saat berinteraksi di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah, kadang kala membuat anak terdorong untuk berperilaku *bullying*. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, dan rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru (Herawati & Deharnita, 2019).

## **Pembahasan**

Semua orang tua menginginkan anak-anak mereka aman di sekolah, dan semua pendidik dan penyelenggara pendidikan juga ingin menyediakan lingkungan sekolah yang aman bagi anak-anak yang belajar di sekolah tersebut. Suatu hal yang agak ganjil yakni ketika nampaknya hampir semua orang merasa tahu tentang *bullying*, namun seringkali justru membiarkannya terjadi (Hidayati, 2012).

Perilaku *bullying* terkadang sering dianggap sepele dan dianggap menjadi hal yang biasa saja. Padahal, *bullying* telah banyak memakan korban. *Bullying* sebenarnya merupakan tindakan pelanggaran hak asasi manusia yang dapat dikenakan hukuman oleh undang-undang (Katyana, 2019)

Perlindungan anak dari pihak pemerintah seperti adanya undang-undang tentang perlindungan anak dan kekerasan pada anak. Perlindungan anak dari pihak keluarga contohnya dengan memberikan kasih sayang orang tua kepada anak, menghindari tindak kekerasan pada anak. Perlindungan anak dari pihak masyarakat contohnya masyarakat ikut berpartisipasi dalam menegakkan peraturan perlindungan anak, tidak melakukan kekerasan pada anak. Sedangkan, perlindungan anak dari pihak sekolah contohnya dengan memastikan tidak adanya kekerasan antara siswa maupun kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa, adanya penanganan yang baik ketika adanya perilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai tempat bergaul dengan teman sebaya, belajar menghargai kepada teman sebaya, teman lebih kecil maupun para guru dan utamanya adalah tempat untuk menimba ilmu dan tempat berlangsungnya pendidikan. Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam pengembangan potensi agar pendidikan berinteraksi dengan lingkungan secara kreatif bagi anak, pendidikan bertujuan



menghasilkan manusia berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan juga diarahkan sebagai pemberdayaan yang cepat di berbagai bidang dan berbagai alternatif (Jelita et al., 2021).

Masa-masa SD merupakan masa ideal untuk mengajarkan kemampuan manajemen konflik dengan jalan damai dan menanamkan nilai-nilai anti kekerasan. Upaya mengubah budaya kekerasan di sekolah merupakan hal yang penting. Program anti *bullying* bukan hanya dituju pada korban atau pelaku *bullying*, akan tetapi melibatkan semua elemen sekolah. (Hidayati, 2012)

Untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku *bullying* maka diperlukan upaya pencegahan dan penanganan. Upaya pencegahan *bullying* dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberdayaan anak itu sendiri, dan pencegahan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.

Anak hendaknya diberikan penguatan tentang beberapa hal diantaranya (a) mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*, (b) mampu melawan ketika terjadi *bullying* pada dirinya, dan (c) mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi (melerai/mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat).

Upaya pencegahan melalui keluarga dapat dilakukan dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan. Hal tersebut meliputi (a) menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama, (b) memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara berinteraksi antar anggota keluarga, (c) membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi, (d) mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), (e) memberikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan, dan (f) mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.

Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* yang dapat dilakukan oleh sekolah diantaranya melalui (a) merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada siswa bahwa perilaku *bully* tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan “anti *bullying*”, (b) membangun komunikasi efektif antara guru dan siswa, (c) mengadakan diskusi dan ceramah mengenai perilaku *bully* di sekolah, (d) menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif, (e) menyediakan bantuan kepada siswa yang menjadi korban *bully* dan (f) melakukan pertemuan berkala dengan orangtua atau komite sekolah.

Sedangkan upaya pencegahan melalui masyarakat dengan membangun kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak dimulai dari tingkat desa/kelurahan sampai ke tingkat Kabupaten/Kota. Selain itu, diperlukan juga penanganan dengan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi).

## **Simpulan**

Perilaku *bullying* sering terjadi pada anak remaja bahkan anak-anak dan orang tua memegang peranan sangat penting, karena orang tua adalah peletak dasar segala pengetahuan dan keterampilan anak. Orang tua sebagai pendidik utama harus dapat mengenali pertumbuhan dan perkembangan anaknya, termasuk kejadian atau perilaku

*bullying* yang marak terjadi di tengah pergaulan anak.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak itu sendiri dan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat serta teman sebaya. Untuk mengatasi hal tersebut, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua pada anak agar terhindar dari aksi *bullying*, antara lain dengan (1) membangun konsep diri yang baik, (2) mendukung minat dan bakat anak, (3) mengajarkan anak perlunya mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak disukainya, (4) memberi dukungan penuh terhadap anak, (5) mencegah anak jadi pelaku *bullying*, dan (6) membangun rasa empati pada anak.

### Daftar Pustaka

- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Hidayati. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41–48. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf)
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Katyana, W. (2019). Buku Panduan Melawan Bullying. *Nuha Medika*, 11–18.
- Kustiyono, K. (2019). *Masalah Dan Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah*. 1.
- Prasetyo, A. B. E. (2014). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>